



Pola asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.<sup>3</sup>

Dari makna diatas dapat diketahui bahwa pola asuh mencakup pengertian yang luas, mulai dari mengasuh anak sejak balita, hingga memilihkan sekolah dan pendidikan yang tinggi untuk anak. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah RA dia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ.

فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ

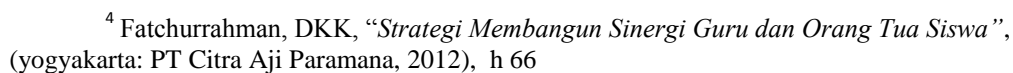
<sup>2</sup> Arini Hidayat, *"Televisi dan Perkembangan Sosial Anak"*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), h. 41.

<sup>3</sup> Mansur, "*pendidikan anak usia dini dalam islam*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.

Orang tua adalah orang terdekat dan merupakan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak.<sup>4</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS.At Tahirim ayat 6 yang berbunyi :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ





Pengasuhan memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini. Kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orang tua mereka sendiri. Peran orang tua direncanakan dan di koordininasikan dengan baik dan peran lainnya dalam kehidupan. Orang tua ingin anaknya tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial, namun mereka mungkin merasa frustrasi dalam

[illegible]

berusaha menemukan cara terbaik untuk hal itu. Pola asuh yang berbeda-beda berkaitan erat dengan sifat kepribadian yang berbeda-beda pada anak. Beberapa peneliti telah mengkaji beragam jenis pola asuh yang digunakan para orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Dalam hal ini para ahli membagi pola asuh kedalam empat bagian yaitu otoritatif, otoritarian, permisif dan acuh tak acuh.<sup>7</sup>

**a. Pola asuh otoritatif**

Pengasuhan otoritatif mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima sesuatu yang dimungkinkan serta bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua seperti ini menginginkan agar anaknya mengetahui betapa superior orang tuanya.

### b. Pola asuh otoritarian

Pengasuhan otoritarian atau otoriter adalah gaya yang membatasi dan menghukum dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal.

### c. Pola asuh permissif

<sup>7</sup> Eva Lupita, “*Pengantar Psikologi Pendidikan*”, (Yogyakarta: Pedagogia), h. 239.

**d. Pola asuh acuh tak acuh**

Keempat klasifikasi pengasuhan tersebut diatas melibatkan kombinasi antara penerimaan dan sikap responsif disuatu sisi serta tuntutan dan kendali disisi lain. Bagaiman dimensi-dimensi ini berpadu dan menghasilkan keempat pengasuhan tersebut (otoritatif, otoritarian, permissif dan acuh tak acuh)

[illegible]





	<p>aturan tanpa melihat kebutuhan anak</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengharapkan anak mematuhi aturan tanpa tanya</li> <li>• Sedikit ruang untuk berdialog antara orang tua dan anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterampilan sosial dan prososial rendah</li> <li>• Gaya bkomunikasi koertif</li> <li>• Pembangkang</li> </ul>
Permissif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan suportif</li> <li>• Menerapkan sedikit harapan atau standar perilaku</li> <li>• Jarang memberi hukuman pada perilaku yang tidak tepat</li> <li>• Membiarkan anak mengambil keputusan secara mandiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Egois</li> <li>• Tidak termotivasi</li> <li>• Bergantung pada orang lain</li> <li>• Menuntut perhatian orang lain</li> <li>• Tidak patuh</li> <li>• Impulsif</li> </ul>





Adapun faktor pendorong / pendukung orang tua dalam pendidikan antara lain: <sup>14</sup>

Doa merupakan tuntunan agama. Al Qur'an secara tegas menyatakan , *“Katakanlah (wahai Muhammad), Tuhanmu tidak mengindahkanmu, seandainya kamu tidak berdoa(beribadah), dan karena kamu mendustakan-Nya, maka pastilah kelak (siksa Kami)*

<sup>14</sup> Ibid., h. 113-132

*akan menimpamu.” (QS Al-Furqan (25): 77) dan dalam (QS Al-Mu’min (40) : 60) yang artinya “dan Tuhanmu berfirman, ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina”’.*

Orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang sholih yaitu yang berakhlakul karimah, hendaknya mereka memperbanyak do'a. Rasulullah SAW Bersabda:”janganlah kamu berdo'a buruk atas dirimu, janganlah kamu berdo'a buruk atas anak-anakmu, janganlah kamu berdo'a buruk atas pelayanmu, dan janganlah kamu berdo'a buruk atas harta-hartam!jangan sampai kamu(berdo'a) begitubertepatan dengan waktu (dimana) Allah(akan mengabulkan do'a), lalu turun didalamnya pemberian pemberian (yang kamu minta) sehingga do'amu itu benar-benar terkabul.” (HR. Abu Dawud).

b. Contoh teladan dari orang tua

Keteladanan yang baik merupakan suatu keharusan dalam pendidikan. Bagaimana mungkin seorang anak akan terbiasa dengan akhlak dan adab islami sehari-hari sedangkan ia melihat kedua orang tuanya adalah orang yang tidak memerhatikan akhlak dan adab islami tersebut?

Maka menjadi tauladan yang baik bagi anak adalah salah satu usaha yang bernilai ibadah dan mendapat pahala serta menjadikan anak menjadi berakhlakul karimah.

Rezeki yang diberikan kepada keluarga asal. Orang tua harus melakukan pekerjaan-pekerjaan

meninggalkan pekerjaan-pekerjaan yang haram untuk mencari rezeki yang halal. Karena setiap jasmani yang bernyawa itu pasti butuh makan, maka api neraka lebih pantas baginya.<sup>16</sup>

<sup>16</sup> Ibid., h. 120

Sedangkan dengan makanan yang halal, Ali Al-Khawwas menyatakan, seseorang yang makan makanan halal, hatinya menjadi lembut, tipis dan bersinar. Sedikit tidurnya dan tidak terhalang hatinya untuk masuk dalam hadirat Ilahi.<sup>17</sup>

d. Sikap adil terhadap anak

---

<sup>17</sup> Ibid., 121

Rasulullah SAW bersabda, “ Bantulah anak-anak kalian untuk berlaku *biir* (berbakti) dengan berbuat baik padamereka, tidak menyempitkan gerak mereka, dan menyamakan mereka dalam pemberian. Barang siapa mau melakukannya, maka ia bisa menghilangkan kedurhakaan anaknya.” (HR. Tirmidzi dan Abu Hurairah).

“Adillah terhadap anak-anak kalian dalam pemberian sebagaimana kalian ingin mereka adil kepada kalian dalam berbakti.”(HR Thabrani). Pada peristiwa yang terjadi dalam keluarga Nabi Yusuf AS, itu merupakan penderitaan dan kesedihan karena terpisahnya anggota keluarga. Tragedi itu dipicu oleh perasaan anak-anak ya’kub bahwa ayah mereka mengutamakan Yusuf dan Benyamin dalam kedekatan, cinta dan pemberian. Ini terlukis dalam Firman Allah QS Yusuf(12): 7-9)

[illegible]

e. Kesabaran dalam mendidik

Orang tua diperintahkan untuk mendidik, dan hanya Allahlah yang mampu memberikannya petunjuk yang menyebabkan anak mau melaksanakan kebaikan. Orang tua akan merasakan kebaikan yang menyebabkan mereka berbahagia atas tidak bosannya dalam mendidik anak. Dan selain bersabar orang tua hendaknya berlaku lemah lembut terhadap keluarganya dan meluangkan waktu untuk keluarga dan anak-anak.

## 1. Pengertian disiplin

Disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan terhadap tata tertib atau peraturan.<sup>19</sup>

<sup>19</sup> Meity Taqdir Qodratillah dkk., “*Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*”, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h.100

Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam kamus Bahasa Indonesia mengartikan disiplin adalah latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perhatiannya selalu mentaati tata tertib disekolah atau militer atau dalam suatu kepertaian. Maksudnya yaitu bahwa disiplin adalah tata tertib atau peraturan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk melatih dan watak anggota yang ada dalam lembaga pendidikan, sekolah militer atau organisasi-organisasi kemasyarakatan. Disiplin yang dilakukan secara terus menerus akan menyebabkan anak atau siswa menjadikan disiplin sebagai kebiasaan yang dapat diteladan.

Menurut Charles Schaefer (1994) dalam bukunya Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak, arti disiplin yaitu yang mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa. Tujuannya menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal. Yang disampaikan Charles jelas bahwa disiplin itu tidak hanya dilakukan disekolah, militer atau organisasi kemasyarakatan yang lain, tetapi disiplin merupakan pengajaran, bimbingan dan dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa untuk anak atau orang yang lebih muda. Melalui bimbingan, anak diajarkan serta diberi dorongan yang positif agar perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi lebih optimal, baik dalm segi psikis maupun jasmani.

Dari pengertian – pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu perilaku atau sikap yang dilakukan secara sukarela atau melalui dorongan dan bimbingan mengikuti tata tertib yang telah ditetapkan oleh orang dewasa atau pemimpin untuk kehidupan yang lebih baik dimasa datang.

Perlunya akan disiplin ditimbulkan dari rasa takut dari diri sendiri, karena sadar memiliki banyak keterbatasan dan naluri negatif. Disiplin sangat diperlukan karena memiliki beberapa tujuan antara lain:

[illegible]

- a. Disiplin bukan untuk mengekang kebebasan melainkan memberi kebebasan dalam lingkup yang aman. Contoh: menyuruh anak bermain di halaman dan melarang keluar pagar, karena dikhawatirkan jika keluar pagar akan terjadi kecelakaan karena diluar pagar jalan raya ramai kendaraan.
- b. Dengan mendisiplinkan anak dapat melindungi anak dari celaka. Contoh: melarang anak bermain api, memanjat pohon yang tinggi dan bermain di jalan raya.
- c. Dengan disiplin juga dapat menekan naluri negatif. Contoh dalam hal keserakahan. Anak cenderung serakah , egois dan selalu berpikir dirinya sendiri, tak seharusnya dibiarkan, maka harus perlu diajar oleh orang tua atau guru.<sup>21</sup>

Orang tua atau guru sebagai pemimpin dikeluarga atau sekolah dalam menerapkan disiplin tentu ada maksud dan tujuan yang sangat diperlukan dalam disiplin, adapun tujuan menurut Elizabeth B. Hurlock (1998) menyebutkan “ tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian hingga akan sesuai dengan peran-peran yang diterapkan kelompok budaya atau tempat individu itu diidentifikasi” melalui pendisiplinan tanpa paksaan atau dengan kesadaran akan kegunaan dan manfaat disiplin untuk hidup yang lebih baik.

<sup>21</sup> V. Lestari, "*Membina Disiplin Anak*", (Jakarta: Pondok Press, 1984), h.4-6





Orang tua dapat mendisiplinkan anak melalui penarikan kasih sayang, penegasan kekuasaan atau induksi:<sup>24</sup>

- <sup>24</sup> John W. Santrock, "*Perkembangan Anak jilid 2*", (Jakarta: Erlangga, 2007), h.133

Berlawanan dengan penarikan kasih sayang dan penegasan kekuasaan, induksi akan lebih mungkin menghasilkan arousal yang sedang pada anak, tingkat dimana memungkinkan anak menerima alasan kognitif yang diberikan orang tua untuk tindakan kedisiplinan yang mereka lakukan. Induksi memfokuskan atensi anak kepada konsekuensi dari perilaku terhadap orang lain, bukan kepada kejelekan atau kelemahan anak. Hoffman(1988) percaya bahwa orang tua harus menggunakan induksi untuk mendorong perkembangan moral anak.<sup>25</sup>

<sup>25</sup> Ibid., h.134

diterapkan dengan baik dan benar. Cara menerapkan disiplin antara lain sebagai berikut:

- 1) Teknik cinta menolak artinya orang tua secara langsung memperhatikan kemarahan atau ketidaksenangan terhadap perilaku yang kurang baik atau tidak dapat diterima oleh orang lain. Caranya yaitu dengan mengabaikan atau membelakangi anak, pura-pura tidak melihat. Menolak untuk berbicara dengan anak, menolak untuk mendengar atau tidak memenuhi keinginan anak saat itu.
- 2) Teknik perbawa yaitu orang tua memberi penjelasan atau alasan mengapa harus mengubah tingkah laku mereka. Caranya yaitu dengan: memberi contoh dengan bentuk cerita (fiktif atau real), ; menjelaskan konsekuensi dari perbuatan salah bagi anak maupun orang lain menggunakan hukuman dan penghargaan.<sup>26</sup>

Menurut John Pearce (1995) dalam buku mengatasi Perilaku Buruk dan Menanamkan Disiplin Pada Anak, menyatakan beberapa metode disiplin yang diterapkan pada anak seperti:

- ### 1) Ganjaran dan Pujian

<sup>26</sup> Bambang Sujiona, DKK, “*Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*”, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), h.33

- ## 2) Hukuman

Dalam menerapkan disiplin orang tua atau guru hendaknya menggunakan metode atau cara yang dapat menambah motivasi anak untuk berperilaku baik. Ganjaran, hadiah, pujian dan hukuman harus diberikan secara seimbang, konsisten serta dilakukan secara terus-menerus.

- Selain dengan ganjaran, hukuman, teknik cinta menolak, dalam menerapkan disiplin diperlukan suatu komunikasi, sebelum disiplin diterapkan kepada anak atau siswa ddengan komunikasi atau penjelasan maka anak akan mengetahui akibat dari melanggar tata tertib. Wyckoff dan Unell ( 1996) menjabarkan dasar-dasar disiplin secara lebih spesifik atau lebih mendalami ke anak yang melakukan disiplin. Dasar-dasar disiplin yaitu antara lain:

- [illegible]







berdisiplin. Kebiasaan berdisiplin akan membuat anak merasa mudah diterima dimasyarakat yang akan membuat mereka bahagia.<sup>31</sup>

Dari sini bisa diambil kesimpulan, bahwa peranan keluarga, terlebih orang tua dan termasuk model pendidikan serta sikap yang diterapkan, sangat besar pengaruhnya dalam proses perkembangan anak. Jika sikap orang tua positif, tidak akan ada masalah. Tetapi bila sikap orang tua merugikan, anak akan cenderung bertahan, mungkin dalam bentuk terselubung dan mempengaruhi hubungan orang tua-anak sampai pada dewasa nanti.

ak akan ada masalah. Tetapi bila sikap orang tua cenderung bertahan, mungkin dalam bentuk membatasi hubungan orang tua-anak sampai pada dewasa. Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa dipahami bahwa pola asuh orang tua terhadap sikap disiplin anak berpengaruh positif dengan sikap disiplin siswa dan berkorelasi. Dengan demikian, pola asuh orang tua mana yang akan lebih cenderung berpengaruh positif dengan sikap disiplin siswa.